

Pendampingan Penghitungan Harga Pokok Produksi Umkm Pelangi Bakery Berbasis Activity Based Costing

Agustiawan*¹, Linda Hetri Suriyanti², Wira Ramashar³, Siti Samsiah⁴,
Nadia Fathurrahmi Lawita⁵, Dwi Fionasari⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau

*e-mail: agustiawan@umri.ac.id

Abstract

Businesses that want to continue to survive in the era of the Asian Economic Community must have the right decisions in determining production costs. Calculation of production costs has an important role in manufacturing companies because it will affect the selling price and can provide optimal profits for the company. Determination of the cost of goods manufactured is very important in the company as a basis for determining the cost of goods sold, so that it can compete with other companies. Activity Based Costing (ABC) system is a production cost calculation system based on the activities consumed by each product. The calculation of the cost of production at the Pelangi Bakery still uses manual calculations or the traditional system. Determination of the cost of production using the ABC system at the Sumber Rejeki bakery has not been able to determine the cost of production correctly because there are several obstacles. The result of calculating the cost of production per unit of the ABC system is greater than the traditional system.

Keywords: Activity Based Costing, production costs

Abstrak

Usaha yang ingin terus bertahan di era Asian Economic Community harus memiliki keputusan yang tepat dalam menentukan biaya produksi. Perhitungan biaya produksi memiliki peran yang penting dalam perusahaan manufaktur karena akan mempengaruhi harga jual serta dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi perusahaan. Penentuan harga pokok produksi menjadi hal yang sangat penting dalam perusahaan sebagai dasar penentuan dalam menentukan harga pokok penjualan, sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain. Sistem Activity Based Costing (ABC) adalah sistem perhitungan biaya produksi berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi oleh tiap produk. Perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Pelangi Bakery masih menggunakan perhitungan manual atau sistem tradisional. Penentuan harga pokok produksi dengan sistem ABC pada pabrik roti Sumber Rejeki belum bisa menetapkan harga pokok produksi dengan tepat karena ada beberapa kendala. Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit system ABC lebih besar dibandingkan dengan sistem tradisional.

Kata kunci: Activity Based Costing, harga pokok produksi

1. PENDAHULUAN

Suatu usaha yang ingin terus bertahan di era Asian Economic Community harus memiliki keputusan yang tepat dalam menentukan biaya produksi. Perhitungan biaya produksi memiliki peran yang penting dalam perusahaan manufaktur. Biaya produksi yang ditentukan akan mempengaruhi harga jual serta dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi perusahaan. Perhitungan harga pokok per unit menurut Hariadi (2002: 67) merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan perusahaan, karena dapat dijadikan dasar untuk menilai persediaan, harga pokok penjualan, perhitungan laba dan sejumlah keputusan lainnya.

Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* menurut Supriyono (2007:270) sangat penting dilakukan karena dapat meningkatkan ketelitian pembebanan biaya produksi. Sistem *Activity Based Costing* tidak hanya meningkatkan ketelitian pembebanan biaya, namun juga menyediakan informasi tentang biaya berbagai aktivitas sehingga memungkinkan manajemen memfokuskan diri pada aktivitas-aktivitas yang memberikan peluang untuk melakukan penghematan biaya dengan cara menyederhanakan aktivitas, melaksanakan aktivitas dengan lebih efisien, meniadakan aktivitas yang tak bernilai tambah dan sebagainya.

Perhitungan harga pokok produksi yang tepat akan menyebabkan penentuan harga jual suatu produk dapat diketahui dan ditentukan dengan tepat sehingga perusahaan dapat mengetahui dengan jelas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan penentuan harga pokok produksi yang tidak tepat akan menyebabkan penentuan harga jual produk yang tidak tepat. Hal ini akan mengakibatkan perhitungan harga jual yang terlalu tinggi ataupun harga jual yang terlalu rendah dari harga pokok produksi. Penentuan harga jual yang terlalu rendah dari harga pokok akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan karena perusahaan tidak dapat menutup biaya-biaya yang telah dikeluarkan berkaitan dengan produk tersebut. Sedangkan jika penentuan harga jual produk terlalu tinggi akan menyebabkan berkurangnya minat konsumen untuk membeli produk tersebut karena harga produk yang terlalu tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hariadi (2002: 67) bahwa penentuan harga pokok yang tidak tepat juga akan mempengaruhi keputusan pengambilan keputusan oleh manajemen, misalnya keputusan untuk menerima atau menolak suatu pesanan pada perusahaan yang menghasilkan barang berdasarkan pesanan dan keputusan untuk meneruskan atau menutup perusahaan tersebut.

Perhitungan harga pokok produk berbasis aktivitas (*activity-bases costing-ABC*) disebut juga dengan perhitungan harga pokok produk tersaring (*refined costing*). Perhitungan harga pokok ini merupakan perhitungan harga pokok produk kontemporer (*contemporary costing*), sedangkan perhitungan harga pokok produk tradisional disebut harga pokok berbasis volume (*volume-based costing—VBC*) atau perhitungan harga pokok produk berbasis fungsi. Perhitungan harga pokok produk berbasis aktivitas berfokus pada proses bisnis, bukan pada departemen produksi, idealnya, perhitungan harga pokok produk berbasis aktivitas mencakup semua biaya yang terjadi di sepanjang rantai nilai (*value chain*) yang terdiri atas riset dan pengembangan produk, perancangan produk, produksi, pemasaran, distribusi, dan layanan kepada pelanggan.

Perhitungan harga pokok produk berbasis aktivitas memiliki dua keunggulan yaitu perhitungan harga pokok produk lebih akurat sehingga dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan sehingga manajemen lebih mudah melakukan efisien biaya dengan mengeliminasi aktivitas-aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah melalui program pengurangan biaya secara berkelanjutan (*continuous cost reduction program*). Oleh karena itu, pengembangan sistem perhitungan harga pokok produk berbasis aktivitas dapat meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan. Cakupan perhitungan harga pokok produk berbasis volume (VBC) lebih luas (tidak terperinci) dibandingkan perhitungan harga pokok berbasis aktivitas (ABC). Pembebanan biaya overhead pabrik digunakan, pool biaya yang dapat dipakai untuk biaya overhead pabrik adalah (plant), Oleh karena itu, biaya overhead pertama kali dibebankan ke pabrik sebagai sebuah pool biaya, kemudian dibebankan ke produk berdasarkan tarif pabrik.

Pelangi Bakery merupakan UMKM yang memproduksi roti. Dalam perjalanannya UMKM Pelangi Bakery membuat perhitungan biaya produksi sederhana yang mengakibatkan harga jual kurang kooperatif. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mendampingi pemilik Pelangi Bakery dalam melakukan penghitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing*, sehingga dari hasil penghitungan tersebut diharapkan UMKM Pelangi bakery dapat mencapai target costing.

Penentuan harga pokok produksi menjadi hal yang sangat penting dalam perusahaan sebagai dasar penentuan dalam menentukan harga pokok penjualan, agar tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah, sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain. Sistem *Activity Based Costing* (ABC) Adalah sistem perhitungan biaya produksi berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi oleh tiap produk. Perhitungan biaya pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* (ABC) menurut Hansen & Mowen (2006:154) memerlukan empat tahap yaitu pengidentifikasian aktivitas dan atributnya, pembebanan biaya ke aktivitas, pembebanan biaya aktivitas pada aktivitas lain dan pembebanan biaya pada produk. Di pabrik roti Sumber Rejeki terdiri dari empat cost pool yaitu cost pool roti sumber rejeki, cost pool roti brownies, cost pool roti coklat wijen dan cost pool bolu. Di pabrik roti Sumber Rejeki penentuan harga pokok produksi dengan cara menjumlahkan semua biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi roti kemudian dibagi dengan jumlah produksi roti, sehingga menyebabkan semua jenis roti mengkonsumsi

biaya overhead dengan proporsi yang sama. Hal ini akan mengakibatkan penetapan harga pokok produksi kurang tepat.

2. METODE

Untuk mencapai sasaran kegiatan perlunya dukungan dari berbagai pihak terkait, guna kelancaran jalannya kegiatan. Koordinasi yang baik antara masyarakat sasaran (kesiapan untuk mengikuti pelatihan) dengan pelaksana kegiatan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan kegiatan pengabdian ini.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat di laksanakan di Pelangi Bakery yang berlokasi di jalan Suka Karya Panam Kelurahan Sialang Munggu Kecamatan Tampan. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode ceramah, demonstrasi/pelatihan dan tanya jawab yang dilaksanakan selama 3 hari. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatannya adalah sebagai berikut :

1. Ceramah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan secara umum tentang bagaimana penghitungan harga produk dengan menggunakan metode *activity based costing*.
2. Praktek langsung bagaimana menghitung harga harga produk dengan menggunakan metode *activity based costing*
3. Evaluasi hasil pelatihan dilakukan selama proses dan setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan.

Rancangan evaluasi terdiri atas rancangan evaluasi terhadap program dan rancangan evaluasi terhadap produk yang dihasilkan. Secara rinci rancangan evaluasi digambarkan pada tabel dibawah ini:

| No | Indikator Kegiatan | Tolok Ukur |
|----|--|---|
| 1 | Pelaksanaan pelatihan | Sesuai jadwal yang telah disepakati bersama |
| 2 | Kehadiran peserta pelatihan | Minimal peserta 70% hadir |
| 3 | Keaktifan peserta pelatihan | Peserta terlihat antusias mengikuti pelatihan |
| 4 | Pemateri dari tim dosen menjelaskan bagaimana cara menghitung harga pokok produk dengan menggunakan metode <i>activity based costing</i> | Pemilik dan pengelola menyimak dengan baik bagaimana cara menghitung harga pokok produk dengan menggunakan metode <i>activity based costing</i> |
| 5 | Pemiliki dan pengelola mempraktekkan langsung bagaimana cara menghitung harga pokok produk dengan menggunakan metode <i>activity based costing</i> | Pemiliki dan pengelola mampu menghitung harga pokok produk dengan menggunakan metode <i>activity based costing</i> |

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelangi Bakery adalah suatu Usaha Mikro Kecil Menengah yang bergerak di bidang usaha dagang kuliner yang sedang berkembang dan ingin membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas dalam rangka mengurangi pengangguran yang ada di Indonesia khususnya yang ada di Kota Pekanbaru. Bapak Reza selaku pemilik usaha mikro kecil menengah (UMKM) Pelangi Bakery. Beliau mengawali usaha di bidang produksi roti/kue pada tahun 2019 yang berlokasi di jalan Suka Karya Panam Kelurahan Sialang Munggu Kecamatan Tampan. Dengan menyewa sebuah Ruko yang memiliki letak strategis di daerah tersebut. Sampai saat ini toko Pelangi Bakery masih tetap beroperasi dan pelanggan semakin hari semakin banyak. Menurut Pak Reza selaku pemilik Toko Pelangi Bakery ingin membuka usaha ini dikarenakan hoby dan memiliki pengalaman dalam kursus yang beliau ikuti semasa SMA.

Kemudian beliau melakukan pelatihan cara membuat kue/roti kepada masyarakat dengan Cuma-Cuma yang hanya menggunakan peralatan seadanya. Dengan pelatihan ini mendapat respon yang positif dari masyarakat, hingga akhirnya pada tahun 2019 memutuskan

untuk membuka usahadengannama“Pelangi Bakery” kemudian dengan hal ini demi kelancaran usaha tersebut maka usaha toko Pelangi Bakery dilengkapi dengan surat izin usaha yang dikeluarkan pada tanggal 2 desember 2018 maka usaha toko Pelangi Bakery dapat dengan mudah dan bebas melaksanakan kegiatan usahanya, ditambah lagi selaku pemilik Pelangi Bakery memperhatikan semakin pesatnya perkembangan bisnis dalam dunia bakery. Mulanya pun dulu toko Pelangi Bakery hanya memperkerjakan anggota keluarganya dan setelah melihat perkembangan usaha semakin maju nya hingga mempunyai karyawan sebanyak 3 orang yang berasal daerah pekanbaru.

Dan akhirnya pemilik toko Pelangi Bakery ini berkomitmen dalam mempertahankan kualitas setiap roti yang telah diolah dapat berkualitas dengan baik, dimulai dari pemilihan bahan bakunya yang lebih mengutamakan kualitas dan konsisten dalam mengelola roti supaya setiap roti memiliki rasa yang lezat dan memiliki tekstur yang lembut, tetapi tetap dengan harga yang terjangkau di kalangan masyarakat, kemudian pekerjaan Pelangi Bakery memproduksi berbagai jenis-jenis roti yang banyak diminati masyarakat seperti kue tar atau kue ulang tahun, roti tawar dan aneka roti manis yang lainnya. Namun saat ini sistem pengelolaan administrasi pada Pelangi Bakery masih dilakukan secara manual, sehingga menyebabkan kurang integritas data yang ada, sistem manual yang dilakukan oleh Pelangi Bakery belum dapat membuat laporan penjualan yang dibutuhkan. Laporan penjualan sangat penting sebagai pencatatan pemasukkan yang diperoleh oleh Pelangi Bakery untuk periode waktu tertentu. Dengan adanya laporan penjualan Pelangi Bakery dapat mengetahui pendapatan yang diperoleh untuk selanjutnya meningkat kualitas layanan lebih baik lagi.

2.2 Perhitungan harga pokok produksi

Pada bulan Desember 2019, Pelangi Bakery memproduksi roti setiap harinya sebanyak 30 unit, dengan taksiran per bulan 1000 unit dan taksiran per tahun 110.000 unit. Adapun data produksi perusahaan UMKM Pelangi Bakery pada bulan Desember 2019 sebagai berikut:

Tabel 1. BOP Pembuatan Kue/Roti Pelangi Bakery Bulan Desember 2019

| No | Jenis Biaya | Jumlah Biaya (Rp) |
|---------------|--|-------------------|
| 1 | Biaya listrik | 6.615.000 |
| 2 | Biaya tenaga kerja tak langsung | 1.000.000 |
| 3 | Biaya bahan penolong | 10.500.000 |
| 4 | Biaya pemeliharaan mesin | 1.500.000 |
| 5 | Biaya pemeliharaan kendaraan operasional | 600.000 |
| 6 | Biaya pemeliharaan bangunan | 2.000.000 |
| JUMLAH | | 22.215.000 |

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional

a. Tahap Pertama Tarif tunggal berdasarkan unit produksi

$$\frac{\text{Rp. 22.215.000}}{1.000 \text{ Unit}}$$

$$= \text{Rp. 22.215 /Unit}$$

b. Tahap Kedua Perhitungan Harga Pokok Produksi

Tabel 2. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional

| ElemenBiaya | Biaya Total (Rp) | Jumlah Unit | Biaya Per Unit (Rp) |
|---|-------------------|-------------|---------------------|
| Biaya Utama dan Biaya Penolong | 60.500.000 | 1.000 | 60.500 |
| Biaya Overhead Pabrik 22.215×1.000 | 22.215.000 | 1.000 | 22.215 |
| JUMLAH | 82.715.000 | | 82.715 |

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing*

Pada kegiatan pengabdian yang dilakukan, diketahui bahwa *cost driver* pada UMKM Pelangi Bakery adalah; jumlah produksi 1.000 unit, listrik 3.000 KWh, jam inspeksi 290 jam dan luas area produksi adalah 100m². Setelah *cost driver* diketahui, selanjutnya dilakukan:

a. Prosedur Tahap Pertama

Tabel 3. Cost Pool Homogen Pada UMKM Pelangi Bakery

| Cost Pool Homogen | Aktivitas BOP | Cost Driver | Level Aktivitas |
|--------------------------|---|--------------------|------------------------|
| <i>Pool 1</i> | Aktivitas Bahan Penolong | Jumlah Unit | Unit Level |
| <i>Pool 2</i> | Aktivitas Listrik | KWH | |
| <i>Pool 3</i> | Aktivitas Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung Aktivitas Pemeliharaan Mesin | Jam Inspeksi | Batch Level |
| <i>Pool 4</i> | Aktivitas Pemeliharaan Kendaraan Operasional | Unit Produk | Produk Level |
| <i>Pool 5</i> | Aktivitas Pemeliharaan Bangunan | Luas Area | Fasilitas Level |

Tabel 4. Pool Rate Aktivitas Level Unit pada UMKM Pelangi Bakery Bulan Desember 2019

| Cost Pool | Elemen BOP | Jumlah |
|--------------------|---|--------------------------------|
| <i>Cost Pool 1</i> | Biaya Bahan Penolong | Rp. 10.500.000 |
| Jumlah | | Rp. 10.500.000 |
| Unit Produksi | | 1.000 Unit |
| <i>Pool Rate 1</i> | | Rp. 10.500 |
| <i>Cost Pool 2</i> | Biaya Listrik | Rp. 6.615.000 |
| Jumlah | | Rp. 6.615.000 |
| Jumlah KWH | | 3.000 KWh |
| <i>Pool Rate 2</i> | | Rp. 2.205 |
| <i>Cost Pool 3</i> | Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung Biaya Pemeliharaan Mesin | Rp. 1.000.000 Rp. 1.500.000 |
| Jumlah | | Rp. 2.500.000 |
| Jam Inspeksi | | 290 Jam |
| <i>Pool Rate 3</i> | | Rp. 8.620 |
| <i>Cost Pool 4</i> | Biaya Pemeliharaan Kendaraan Operasional | Rp. 600.000 |
| Jumlah | | Rp. 600.000 |
| Jumlah Unit | | 1.000 Unit |
| <i>Pool Rate 4</i> | | Rp. 600 |
| <i>Cost Pool 5</i> | Biaya Pemeliharaan Bangunan | Rp. 2.000.000 |
| Jumlah | | Rp. 2.000.000 |
| Luas Area | | 100 m ² |
| <i>Pool Rate 5</i> | | Rp. 20.000 |

b. Prosedur Tahap Kedua

Tabel 5. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing* pada UMKM Pelangi Bakery Bulan Desember 2019

| Keterangan | Kue/Roti Pelangi Bakery |
|-----------------------------|--------------------------------|
| Biaya Bahan Baku (BBB) | Rp. 60.500.000 |
| Biaya Tenaga Kerja (BTK) | Rp. 3.000.000 |
| Biaya Overhead Pabrik (BOP) | Rp. 22.215.000 |
| Harga Pokok Produksi (HPP) | Rp. 85.715.000 |
| Unit Per Produk | 1.000 Unit |
| HPP Per Unit | Rp. 85.715 |

Tabel 6. Perbandingan Harga Pokok Produksi

| JenisProduksi | Tradisional | ABC | Selisih | NilaiKondisi |
|-------------------------|-------------|------------|------------|-------------------|
| Kue/Roti Pelangi Bakery | Rp. 82.715 | Rp. 85.715 | Rp. -3.000 | <i>Under Cost</i> |

Dari perhitungan yang di hasilkan dapat diketahui bahwa hasilnya perhitungan harga pokok produksi dengan system tradisional di dapatkan sebesarRp. 82.715 sedangkan untuk system *activity based costing (ABC)* sebesar Rp. 85.715. System ABC lebih besar dibandingkan dengan system tradisional dengan selisih sebesar Rp. 3.000.

Penentuan harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing (ABC)* pada pabrik roti Sumber Rejeki belum bisa menetapkan harga pokok produksi dengan tepat karena ada beberapa kendala. Salah satu kendalanya misal penetapan biaya telepon. Biaya telepon untuk kegiatan pabrik dan pribadi belum dapat dipisahkan secara jelas sehingga penetapan biaya telepon untuk setiap produk belum sesuai dengan aktivitas-aktivitas yang dikonsumsi masing-masing produk roti. Kendala lain yaitu masih ada biaya-biaya yang belum bisa dimunculkan yaitu biaya penyusutan peralatan. Hal ini akan berdampak buruk pada saat peralatan itu rusak sehingga perlu diganti atau diperbaiki. Biaya untuk pembelian atau perbaikan peralatan yang rusak menyebabkan pengeluaran pada bulan yang bersangkutan membengkak. Biaya lain yang belum terkalkulasi dengan baik tetapi menambah biaya produksi yaitu biaya perlengkapan administrasi misal bolpoint, buku, penggaris dan lain-lain. Dengan sistem *activity based costing* diketahui keuntungan roti coklat wijen dengan persentase sebesar 31,68% dari harga pokok produksi, hal ini menunjukkan penetapan harga jual roti coklat wijen sudah sesuai sehingga tidak perlu diturunkan atau dinaikkan harga jualnya.



Gambar 1. Logo Pelangi Bakery



Gambar 2. Beberapa Produk Pelangi Bakery



Gambar 3. Display Produk Pelangi Bakery



Gambar 4. Lemari Penyimpanan Persediaan

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pengembangan usaha yang dilakukan Pelangi Bakery selama awal tahun 2019 dari bulan Januari sampai bulan Desember bahwa Pelangi Bakery ini layak untuk dikembangkan. Karena usaha ini masih mempunyai prospek yang sangat bagus untuk masa yang akan datang. Kemudian Pelangi Bakery mampu untuk menerapkan ABC system dalam penentuan perhitungan harga dalam pelayanan konsumen.

Perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Pelangi Bakery masih menggunakan perhitungan manual atau sistem tradisional. Penentuan harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* (ABC) pada pabrik roti Pelangi Bakery belum bisa menetapkan harga pokok produksi dengan tepat karena ada beberapa kendala. Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada Desember tahun 2019 menggunakan sistem tradisional jika dibandingkan dengan sistem ABC, maka sistem ABC lebih besar biaya produksinya dibandingkan dengan sistem tradisional dengan selisih sebesar Rp. 3.000 *under cost*.

DAFTAR PUSTAKA

- Riwayadi (2019) *Akuntansi Biaya: Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*. Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Bambang, H. (2002) *Akuntansi Manajemen Suatu Sudut Pandang*. Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Supriyono, R.A. (2007). *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi maju dan globalisasi*. Edisi 5. Yogyakarta: BPFE.
- Hansen & Mowen, (2006). *Akuntansi Manajemen*. Salemba Empat, Jakarta.
- Simanjuntak, A., & Matani, C.D (2020) Pelatihan Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Akuntansi Sederhana Bagi Usaha Tambak Ikan Dan Sagu Masyarakat Dikampung Yoboi, Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura. *The Community Engagement Journal*. Vol 3. No 2